

PEMAKNAAN AUDIENS TERHADAP NARASI PENGALAMAN *CHILD GROOMING* PADA KANAL INSTAGRAM BROKEN STRINGS CIRCLE

Avrilriani Magdalena Lumban Tobing¹, Zainal Abidin², Fajar Hariyanto³

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}

Avrilriani@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan audiens terhadap narasi pengalaman *child grooming* yang disampaikan Aurelie Moeremans melalui kanal Instagram *Broken Strings Circle*. Menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, penelitian ini berupaya memahami bagaimana audiens memaknai narasi tersebut melalui tiga posisi pembacaan, yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode analisis resepsi. Data primer berupa komentar audiens pada tiga unggahan kanal Instagram *Broken Strings Circle* yang dipublikasikan pada Januari 2026, dikumpulkan melalui observasi non partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima audiens berada pada posisi *dominant reading* dengan menerima narasi sesuai makna yang dikonstruksikan Aurelie Moeremans, sementara tujuh audiens berada pada posisi *negotiated reading* dengan memaknai pesan berdasarkan pengalaman dan konteks personal masing-masing. Posisi *oppositional reading* tidak ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens kanal *Broken Strings Circle* merupakan audiens aktif yang memiliki keterhubungan emosional terhadap isu *child grooming*, sehingga cenderung menunjukkan penerimaan dan negosiasi makna dibandingkan penolakan terhadap narasi yang disampaikan.

Kata Kunci: Analisis Resepsi, *Child Grooming*, *Encoding-Decoding*, Kanal Instagram, Pemaknaan Audiens

ABSTRACT

This study aims to analyze audience reception of the child grooming experience narrative shared by Aurelie Moeremans through the Instagram channel Broken Strings Circle. Using Stuart Hall's encoding-decoding theory, this research seeks to understand how audiences interpret the narrative through three reading positions: dominant reading, negotiated reading, and oppositional reading. This study employs a qualitative approach with a constructivism paradigm and reception analysis method. Primary data consisting of audience comments on three posts from the Broken Strings Circle Instagram channel published in January 2026 were collected through non-participant observation and documentation. Results indicate that five audiences occupy the dominant reading position by accepting the narrative according to Aurelie Moeremans' constructed meaning, while seven audiences occupy the negotiated reading position by interpreting the message based on their personal experiences and contexts. No oppositional reading position was found in this study. These findings demonstrate that Broken Strings Circle channel audiences are active audiences with strong emotional connections to the

child grooming issue, thus tending to show acceptance and negotiation of meaning rather than rejection of the narrative presented.

Keywords: *Audience Meaning-Making, Audience Reception, Child Grooming, Encoding-Decoding, Instagram Channel.*

PENDAHULUAN

Child grooming merupakan bentuk manipulasi psikologis yang dilakukan pelaku untuk membangun kedekatan emosional dengan anak atau remaja sebelum terjadinya eksploitasi seksual maupun emosional. Praktik ini umumnya berlangsung secara bertahap melalui pemberian perhatian, validasi emosional, perlindungan semu, hingga penciptaan ketergantungan psikologis terhadap korban. Lembaga internasional *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC) mendefinisikan *grooming* sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan hubungan emosional dengan seorang anak atau remaja, sehingga mereka dapat dimanipulasi, dieksploitasi, dan dilecehkan (Andaru, 2021).

Definisi tersebut menonjolkan bahwa fondasi utama kejahatan ini adalah ilusi hubungan yang tulus, sehingga korban tidak langsung menyadari bahwa dirinya sedang mengalami manipulasi. David Finkelhor (2009) menjelaskan bahwa *child grooming* bukan tindakan yang terjadi secara spontan, melainkan proses sistematis yang bertujuan membangun kontrol emosional serta mengurangi hambatan psikologis korban secara perlahan. Kompleksitas pengalaman tersebut membuat isu *child grooming* tidak hanya menjadi persoalan kekerasan interpersonal, tetapi juga berkembang menjadi isu sosial yang mulai banyak dibicarakan di ruang publik.

Perkembangan media digital kemudian memperluas ruang diskusi mengenai pengalaman *child grooming* melalui media sosial. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu, termasuk figur publik, untuk membagikan pengalaman traumatis mereka secara terbuka. Aurelie Moeremans merupakan salah satu figur publik Indonesia yang mengangkat pengalaman masa lalunya terkait relasi manipulatif dan praktik *child grooming* yang dialaminya ketika remaja melalui buku *Broken Strings: Fragment of a Stolen Youth* yang dirilis pada tahun 2025.

Setelah buku tersebut viral pada awal tahun 2026, Aurelie kemudian membentuk kanal Instagram *Broken Strings Circle* sebagai ruang untuk membagikan potongan narasi, refleksi personal, serta membuka diskusi dengan audiens terkait pengalaman traumatis dan relasi abusif. Kanal Instagram sendiri merupakan salah satu fitur baru yang dikembangkan Instagram pada awal 2023 untuk membangun komunikasi yang lebih dekat dan interaktif antara kreator dengan audiensnya.

Menurut pernyataan resmi Mark Zuckerberg (2023) melalui Meta Newsroom, fitur ini dirancang sebagai instrumen bagi kreator untuk memperdalam hubungan dengan pengikut mereka secara langsung dan *real-time* di dalam tab *Direct Message* (DM). Berbeda dengan unggahan biasa yang bersifat terbuka

dan satu arah, fitur kanal memungkinkan kreator membagikan pesan, catatan, maupun pertanyaan secara lebih personal sehingga audiens dapat terlibat dalam percakapan dan memberikan respons secara langsung.

Aurelie menggunakan kanal Instagram *Broken Strings Circle* bukan hanya sebagai ruang untuk berbagi catatan, proses, dan perkembangan buku miliknya, tetapi juga memanfaatkan fitur tanya jawab sebagai sarana membuka diskusi dengan audiens. Respons audiens terhadap unggahan Aurelie menunjukkan bahwa audiens tidak hanya memberikan tanggapan sederhana terhadap konten yang dikonsumsi, melainkan secara aktif melakukan interpretasi terhadap narasi yang disampaikan melalui komentar hingga pengaitan pengalaman pribadi yang serupa. Beberapa komentar audiens menunjukkan bentuk penerimaan, empati, hingga pengaitan pengalaman pribadi yang serupa dengan narasi yang dibagikan Aurelie. Sebagian audiens memaknai narasi tersebut sebagai bentuk keberanian dalam menyuarakan trauma dan memberikan harapan bagi penyintas lain, sementara audiens lain mengaitkan narasi Aurelie dengan pengalaman kekerasan emosional yang pernah dialaminya pada masa remaja hingga memunculkan refleksi terhadap trauma yang masih dirasakan hingga saat ini.

Fenomena ini memperlihatkan adanya hubungan antara pesan yang dikonstruksi Aurelie sebagai komunikator melalui proses *encoding* dengan proses *decoding* yang dilakukan audiens berdasarkan pengalaman mereka masing-masing, serta menunjukkan bahwa proses

pemaknaan audiens terhadap pesan dapat beragam sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial yang dimiliki masing-masing individu dalam ruang komunikasi digital.

Kajian mengenai resepsi audiens di media sosial telah banyak dilakukan, namun fokus dan konteks yang diangkat oleh penelitian-penelitian terdahulu masih cukup beragam. Fatihan dan Ajibulloh (2024) meneliti resepsi khalayak melalui komentar pada unggahan pemberitaan mengenai peredaran minuman beralkohol di akun Instagram @Jogjainfo dengan pendekatan kuantitatif dan metode analisis isi deskriptif terhadap 1.714 komentar, dan menemukan bahwa kategori *oppositional decoding* menjadi kategori pemaknaan yang paling dominan. Septariani, Putri, dan Sandono (2025) menganalisis resepsi audiens terhadap konten kampanye digital @Hopehelpsnet mengenai kekerasan seksual di perguruan tinggi melalui wawancara mendalam terhadap lima narasumber, dan menemukan bahwa audiens berada pada posisi dominan dan negosiasi terhadap pesan yang disampaikan. Adapun Santoso (2020) meneliti resepsi audiens terhadap pemberitaan kasus Meiliana di media online melalui wawancara terhadap enam informan dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda, dan menemukan bahwa audiens menempati ketiga posisi pembacaan Stuart Hall secara beragam berdasarkan latar belakang sosial dan budaya masing-masing.

Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian resepsi audiens di media sosial pada umumnya berfokus pada konten pemberitaan, kampanye sosial, maupun isu kekerasan dalam konteks

institusional, dengan sumber data resepsi yang sebagian besar diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang ditentukan peneliti. Penelitian yang secara khusus membahas pemaknaan audiens terhadap narasi personal figur publik mengenai isu *child grooming* yang muncul secara spontan dalam bentuk komentar digital, terutama pada fitur kanal Instagram yang relatif baru, masih relatif terbatas. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menggunakan komentar audiens yang muncul secara alami dan spontan sebagai bentuk resepsi digital, bukan melalui wawancara terstruktur, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan proses *decoding* yang terjadi secara langsung dalam ruang interaktif media sosial tanpa intervensi peneliti. Kedua, penelitian ini menempatkan fitur kanal Instagram (*broadcast channel*) sebagai objek kajian, yaitu sebuah fitur media sosial yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi dalam studi resepsi audiens, berbeda dengan unggahan reguler atau pemberitaan media yang menjadi fokus penelitian-penelitian sebelumnya. Ketiga, penelitian ini secara khusus mengangkat narasi personal figur publik mengenai pengalaman *child grooming*, sebuah isu yang menggabungkan dimensi trauma personal, kekerasan seksual pada remaja, dan keterhubungan emosional audiens, sehingga berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada isu kampanye sosial

institusional atau pemberitaan konflik sosial-budaya. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada keterhubungan emosional audiens dan pengalaman personal dalam proses *decoding* pesan media yang bersifat sensitif dan traumatis.

Narasi pengalaman yang disampaikan Aurelie Moeremans melalui kanal Instagram *Broken Strings Circle* merupakan bentuk komunikasi personal yang mampu membangun keterlibatan emosional audiens serta memunculkan beragam pemaknaan terhadap isu *child grooming*. Tingginya respons audiens menunjukkan bahwa audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan pasif, tetapi secara aktif melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman, kedekatan emosional, dan latar pemaknaan mereka masing-masing.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana audiens memaknai narasi pengalaman *child grooming* yang disampaikan Aurelie Moeremans dalam kanal Instagram *Broken Strings Circle* dari aspek *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* dalam perspektif *encoding-decoding* Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian analisis resepsi dan studi audiens aktif (*active audience*) di media sosial, serta kontribusi praktis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu manipulasi emosional dan kekerasan seksual pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Dalam konteks penelitian ini, makna terhadap narasi pengalaman *child grooming* tidak dipandang sebagai sesuatu yang tunggal dan mutlak, melainkan dikonstruksi secara berbeda oleh audiens melalui proses interpretasi terhadap pesan media. Metode yang digunakan adalah analisis resepsi. Peneliti menggunakan Teori Resepsi Audiens (Encoding-Decoding) dari Stuart Hall sebagai pisau bedah utama untuk melakukan penafsiran terhadap posisi pembacaan audiens, yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa unggahan narasi personal Aurelie Moeremans dalam kanal Instagram *Broken Strings Circle* serta komentar audiens pada unggahan yang berkaitan dengan pengalaman *child grooming*, yang digunakan sebagai bentuk resepsi digital yang menunjukkan proses pemaknaan audiens terhadap narasi yang disampaikan. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, penelitian terdahulu, serta literatur yang berkaitan dengan analisis resepsi, teori *encoding-decoding* Stuart Hall, media sosial, dan isu *child grooming*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan mengamati narasi pengalaman *child grooming* yang disampaikan Aurelie Moeremans pada kanal Instagram *Broken Strings Circle* beserta komentar audiens

terhadap unggahan tersebut, tanpa peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas komunikasi yang diamati (Bungin, 2015). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar (*screenshot*) unggahan dan komentar audiens dalam kanal Instagram *Broken Strings Circle*, serta berbagai referensi pendukung berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan unggahan dan komentar audiens yang dianalisis. Peneliti memilih tiga unggahan dalam kanal Instagram *Broken Strings Circle* yang dipublikasikan pada tanggal 10 Januari, 15 Januari, dan 16 Januari 2026 karena secara spesifik membahas narasi pengalaman *child grooming*, proses pemulihan trauma, serta interaksi Aurelie Moeremans dengan audiens yang berkaitan dengan isu tersebut. Komentar audiens dipilih berdasarkan kriteria bahwa komentar tersebut berkaitan dengan narasi pengalaman *child grooming* yang disampaikan Aurelie Moeremans, menunjukkan bentuk pemaknaan atau interpretasi terhadap narasi yang disampaikan, dapat dikategorikan ke dalam salah satu posisi pembacaan Stuart Hall, serta bukan berupa spam, emoji, atau respons singkat yang tidak menunjukkan pemaknaan terhadap pesan. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memperoleh dua belas komentar audiens yang relevan dengan fokus penelitian dari ketiga unggahan yang diamati.

Teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga tahap. Kondensasi data (*data condensation*) dilakukan

dengan menyeleksi komentar audiens yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengategorikan komentar berdasarkan posisi pembacaan audiens dalam model *encoding-decoding* Stuart Hall. Penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategorisasi komentar untuk melihat kecenderungan posisi pembacaan audiens. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing) dilakukan dengan menginterpretasikan bagaimana audiens memaknai narasi pengalaman *child grooming* melalui posisi pembacaan *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* dalam perspektif *encoding-decoding* Stuart Hall. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada periode bulan Februari hingga April 2026, dengan lokasi penelitian yang bersifat fleksibel karena dilakukan pada ruang digital, yaitu kanal Instagram *Broken Strings Circle* milik Aurelie Moeremans.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Audiens yang menjadi subjek penelitian adalah pengguna Instagram yang memberikan komentar pada tiga unggahan Aurelie Moeremans di kanal *Broken Strings Circle* yang membahas pengalaman *child grooming*. Peneliti menargetkan audiens tersebut karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menerima dan memberikan respons terhadap pesan yang disampaikan Aurelie Moeremans. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa audiens menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi terhadap narasi yang disampaikan. Keterlibatan tersebut terlihat dari respons yang

tidak hanya berupa ungkapan dukungan singkat, tetapi juga berupa cerita pengalaman pribadi, refleksi diri, pandangan mengenai isu *child grooming*, serta tanggapan terhadap proses pemulihan yang dialami Aurelie Moeremans. Audiens cenderung mengaitkan narasi yang disampaikan Aurelie dengan pengalaman hidup yang pernah mereka alami, seperti relasi yang manipulatif, kekerasan dalam hubungan, pelecehan seksual, maupun trauma masa lalu yang masih membekas hingga saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa narasi yang dibagikan Aurelie tidak hanya dipahami sebagai pengalaman pribadi miliknya, tetapi juga memunculkan keterhubungan emosional dengan pengalaman yang dimiliki audiens. Selain itu, terdapat audiens yang memberikan respons berupa pembelajaran dan refleksi terhadap isu *child grooming*, tidak hanya menunjukkan empati kepada Aurelie Moeremans sebagai penyintas, tetapi juga menyampaikan pandangan mengenai pentingnya mengenali bentuk-bentuk manipulasi, menghentikan praktik *victim blaming*, serta meningkatkan kesadaran terhadap dampak psikologis yang dialami korban.

Berdasarkan hasil observasi terhadap ketiga unggahan yang dipilih, ditemukan adanya pesan utama (direct message) yang secara konsisten dikonstruksikan oleh Aurelie Moeremans. Narasi yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menceritakan pengalaman pribadi, tetapi juga digunakan untuk membangun kesadaran mengenai *child grooming*, memberikan dukungan emosional kepada penyintas, serta menciptakan ruang aman bagi individu yang

memiliki pengalaman serupa. Pada unggahan tanggal 10 Januari 2026, Aurelie menyampaikan rasa syukur dan apresiasi terhadap dukungan audiens, serta menegaskan bahwa apabila kisah yang dibagikannya dapat membuat orang lain merasa dipahami dan tidak sendirian, maka tujuan penceritaan tersebut telah tercapai. Unggahan ini mengonstruksikan pesan mengenai pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan trauma. Pada unggahan tanggal 15 Januari 2026, Aurelie menjelaskan bahwa proses menulis buku Broken Strings menjadi bagian dari proses penyembuhan dirinya, dan mengajak audiens yang memiliki pengalaman serupa untuk berbagi cerita melalui tagar #PutusTali sebagai simbol melepaskan diri dari manipulasi, kendali, rasa takut, rasa bersalah, dan berbagai bentuk kekerasan emosional. Unggahan ini mengonstruksikan pesan bahwa berbicara mengenai pengalaman

traumatis dapat menjadi langkah awal pemulihan sekaligus membangun ruang kolektif bagi penyintas. Pada unggahan tanggal 16 Januari 2026, Aurelie mengajukan pertanyaan kepada audiens mengenai pelajaran yang paling berkesan setelah membaca buku Broken Strings, sehingga membuka ruang refleksi yang mendorong audiens mengevaluasi pemahaman dan pembelajaran yang diperoleh. Unggahan ini mengonstruksikan pesan bahwa pengalaman *child grooming* tidak hanya perlu dipahami sebagai pengalaman individual, tetapi juga sebagai pembelajaran sosial yang dapat meningkatkan kesadaran publik.

Untuk melihat respons audiens terhadap narasi yang disampaikan dalam ketiga unggahan tersebut, peneliti menganalisis dua belas komentar audiens dan mengategorikannya ke dalam posisi pembacaan Stuart Hall sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Posisi Pembacaan Audiens

Username Akun	Posisi Pembacaan
@gembil.e	Dominant Reading
@rexavari_	Negotiated Reading
@viani394	Negotiated Reading
@vickytnoya	Dominant Reading
@ffsyh_10	Negotiated Reading
@4kunjud0l	Dominant Reading
@saidattaufiq	Negotiated Reading
@sofamrwlhuda_	Dominant Reading
@mulyawatidewi	Negotiated Reading
@dewimaysaa	Dominant Reading
@scnacckar	Negotiated Reading
@treearochma	Negotiated Reading

Sumber: Dikelola Peneliti, 2026

Lima audiens dalam penelitian ini berada pada posisi *dominant reading*, yaitu audiens yang menerima dan memahami pesan sesuai dengan makna yang dikonstruksikan oleh Aurelie

Moeremans tanpa menunjukkan interpretasi yang berbeda. Akun @gembil.e menerima pesan mengenai pengalaman *child grooming* dan proses pemulihan trauma sesuai makna yang

dikonstruksikan, serta memberikan dukungan dan apresiasi terhadap keberanian Aurelie. Akun *@vickytnoya* memandang buku *Broken Strings* sebagai sarana penyampaian kebenaran yang memberikan dampak positif kepada banyak orang. Akun *@4kunjudo1* menerima narasi mengenai kerentanan korban *child grooming* dan menunjukkan kesepahaman terhadap posisi korban sebagai pihak yang mengalami manipulasi. Akun *@sofamrwtlhudaa_* menerima pesan mengenai *child grooming* dan fenomena *victim blaming* sesuai makna yang dikonstruksikan tanpa melakukan modifikasi terhadap pesan tersebut. Akun *@dewimaysaa* menerima pesan mengenai *child grooming* sebagai bentuk kekerasan yang nyata serta menunjukkan kesepahaman terhadap pentingnya menghentikan praktik *victim blaming* terhadap korban.

Tujuh audiens lainnya berada pada posisi *negotiated reading*, yaitu audiens yang pada dasarnya menerima pesan utama yang disampaikan Aurelie Moeremans, namun melakukan penyesuaian makna berdasarkan pengalaman, kebutuhan, maupun kondisi sosial yang dimilikinya. Akun *@rexavari_* menerima pesan Aurelie namun memaknainya melalui pengalaman pribadi terkait proses penyembuhan luka emosional dan penerimaan diri. Akun *@viani394* menghubungkan narasi yang disampaikan dengan pengalaman traumatis yang pernah dialaminya sejak usia remaja, termasuk perasaan bersalah dan rendah diri yang masih dirasakan hingga kini. Akun *@ffsyh_10* mengaitkan narasi Aurelie dengan pengalaman kekerasan dalam hubungan yang pernah dialaminya.

Akun *@saidattaufiq* menerima pesan utama mengenai trauma dan pemulihan, namun memaknainya melalui pengalaman pelecehan seksual yang dialami pada masa kecil. Akun *@mulyawatidewi* mengaitkan narasi Aurelie dengan pengalaman anggota keluarganya yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga hingga meninggal dunia. Akun *@scnacckar* mengembangkan pemaknaan menjadi refleksi yang lebih luas mengenai hubungan manipulatif dalam kehidupan sehari-hari. Akun *@treearochma* memaknai narasi sebagai pembelajaran mengenai ketahanan diri, pertumbuhan pribadi, dan keberanian untuk melanjutkan kehidupan setelah pengalaman menyakitkan.

Posisi *oppositional reading* tidak ditemukan dalam penelitian ini. Tidak terdapat audiens yang secara eksplisit menolak, membantah, atau memberikan interpretasi yang bertentangan dengan makna utama yang dikonstruksikan Aurelie Moeremans. Ketiadaan posisi ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik audiens kanal *Broken Strings Circle* yang pada umumnya merupakan pengikut Aurelie Moeremans dan memiliki ketertarikan terhadap isu yang dibahas, sehingga terbentuk kesamaan pemahaman dan kedekatan emosional antara komunikator dan audiens yang memperkecil peluang munculnya penolakan terhadap pesan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Stuart Hall yang menjelaskan bahwa makna tidak bersifat tetap dan tunggal, melainkan dapat menghasilkan berbagai interpretasi ketika diterima oleh audiens (Hall, 1980). Perbedaan pemaknaan yang ditunjukkan audiens dalam penelitian ini dipengaruhi oleh

pengalaman hidup, latar belakang sosial, serta konteks yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dominasi posisi *negotiated reading* dibandingkan *dominant reading* menunjukkan bahwa sebagian besar audiens, meskipun menerima pesan utama yang disampaikan Aurelie Moeremans, tetap menyaring pesan tersebut melalui kerangka pengalaman pribadi masing-masing. Temuan ini sejalan dengan pandangan Livingstone (1998) dan Couldry (2012) bahwa pengalaman personal audiens merupakan faktor penting dalam proses pemaknaan pesan media yang bersifat emosional atau sensitif.

Relihan dkk. (2023) menjelaskan bahwa individu yang memiliki identitas atau pengalaman yang dekat dengan korban suatu peristiwa traumatis cenderung menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih tinggi terhadap narasi tersebut. Hal ini relevan dengan temuan penelitian bahwa audiens kanal *Broken Strings Circle* yang memiliki kedekatan pengalaman dengan isu *child grooming* lebih cenderung menempati posisi *dominant reading* dan *negotiated reading* dibandingkan *oppositional reading*. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Putri (2025) serta Artanti dan Saefullah (2023) yang menemukan bahwa audiens dengan pengalaman atau kedekatan pengalaman tertentu cenderung melakukan pembacaan yang lebih reflektif dan afektif dibandingkan audiens yang tidak memiliki pengalaman serupa. Berbeda dengan temuan Fatihan dan Ajibulloh (2024) yang menunjukkan dominasi *oppositional decoding* pada konteks pemberitaan isu sosial yang lebih netral dan tidak melibatkan kedekatan

emosional personal, penelitian ini justru menunjukkan minimnya penolakan audiens karena karakter narasi yang bersifat personal, traumatis, dan menyentuh pengalaman hidup yang serupa dengan audiensnya.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa ruang digital seperti kanal Instagram tidak hanya berfungsi sebagai medium distribusi pesan, tetapi juga sebagai arena produksi makna kolektif yang dipengaruhi oleh pengalaman subjektif audiens. Komentar audiens yang muncul secara alami dalam unggahan kanal merepresentasikan proses *decoding* yang dapat diamati secara empiris (Jenkins, 2006; Srikandi, Suparna, & Haes, 2023), sehingga memperkaya kajian analisis resepsi dalam konteks media sosial, khususnya pada narasi personal mengenai isu kekerasan seksual dan trauma yang masih jarang dikaji melalui fitur kanal Instagram.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa audiens kanal Instagram *Broken Strings Circle* merupakan audiens yang aktif dalam memaknai narasi pengalaman *child grooming* yang disampaikan Aurelie Moeremans. Dari dua belas audiens yang dianalisis, lima audiens berada pada posisi *dominant reading* dengan menerima dan memahami narasi sesuai makna yang dikonstruksikan komunikator, memandang *child grooming* sebagai bentuk manipulasi dan kekerasan yang berdampak traumatis bagi korban, serta menerima pesan mengenai pentingnya keberanian korban untuk berbicara dan perlunya menghentikan praktik *victim blaming*. Tujuh audiens berada pada posisi *negotiated reading*

dengan menerima pesan utama namun memaknainya berdasarkan pengalaman dan konteks kehidupan masing-masing, seperti trauma masa kecil, pelecehan seksual, hubungan manipulatif, kekerasan dalam hubungan, serta pengalaman keluarga yang berkaitan dengan relasi tidak sehat. Posisi *oppositional reading* tidak ditemukan dalam penelitian ini, yang dipengaruhi oleh karakteristik audiens yang memiliki kedekatan emosional dan kesamaan pengalaman dengan isu yang dibahas, sehingga audiens cenderung menunjukkan penerimaan dan negosiasi makna dibandingkan penolakan terhadap pesan yang disampaikan.

Temuan ini sejalan dengan teori Stuart Hall yang memandang audiens sebagai subjek aktif yang berperan dalam proses *decoding* berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial yang dimiliki, sekaligus menegaskan kebaruan penelitian ini dalam mengkaji fitur kanal Instagram sebagai ruang resepsi digital yang relatif baru terhadap narasi personal isu *child grooming*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu *child grooming* serta mendorong pemanfaatan media sosial secara lebih bijak sebagai sarana edukasi dan pembangunan kesadaran kolektif terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan menggunakan sumber data dan pendekatan yang berbeda, misalnya wawancara mendalam, guna memperoleh perspektif yang lebih kaya mengenai proses pemaknaan audiens terhadap narasi isu sensitif di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, I. P. N. . (2021). Cyber Child Grooming sebagai Bentuk Kekerasan Berbasis Gender Online di Era Pandemi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 41–51.
<https://doi.org/10.22146/jwk.2242>
- Artanti, D., & Saefullah, A. (2025). Resepsi Audiens Terhadap Dakwah Humanis Di Instagram: Analisis Konten Reflektif Akun Instagram @Santosim: Analisis Konten Reflektif Akun Instagram @santosim. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(2), 327–340.
<https://doi.org/10.52802/hjh.v9i2.1910>
- Bungin, B. (2015). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta. Kencana.
- Couldry, N. (2012). *Media, society, world: Social theory and digital media practice*. Polity Press.
- Fatihah, A. F., & Ajibulloh, A. A. (2024). Analisis komentar terhadap pemberitaan maraknya minuman beralkohol periode 29–31 Oktober 2024 pada akun Instagram @Jogjainfo.
- Finkelhor D. (2009). The prevention of childhood sexual abuse. *The Future of children*, 19(2), 169–194.
<https://doi.org/10.1353/foc.0.0035>

- Hall, S. W. (1980). *Encoding/Decoding*. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies* (pp. 63-87). London: Hutchinson.
- Ida, R. (2014). *Metode penelitian: Studi media dan kajian budaya*. Jakarta. Kencana.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Livingstone, S. (1998). *Relationships between media and audiences: Prospects for audience reception studies*. In T. Liebes & J. Curran (Eds.), *Media, ritual and identity* (pp. 237–255). Routledge.
- Meta Newsroom. (2023, February 16). Introducing broadcast channels on Instagram: A new way for creators to deepen connections with their followers.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, D. A. S. (2025). Analisis resepsi followers akun Instagram @MenjadiManusia dalam kesehatan mental. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 181–199. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v9i1.19362>
- Relihan, D.P., Jones, N.M., Holman, E.A. *et al.* Shared social identity and media transmission of trauma. *Sci Rep* 13, 11609 (2023). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-33898-2>
- Santoso, S. (2020). Analisis resepsi audiens terhadap berita kasus Meiliana di media online. *Komuniti*. 12(2). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>
- Septariani, A. D., Putri, C. E., & Sandono, W. S. (2025). Studi resepsi pada konten Instagram @Hopehelpsnet dalam upaya menciptakan ruang aman dari kekerasan seksual di kampus. *Brand Communication (JBC)*. 4(1). <https://doi.org/10.70704/bc.v4i1.364>
- Srikandi, M. B., Suparna, P., & Haes, P. E. (2023). Audiens sebagai gatekeeper pada media sosial. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis. Perspektif Komunikasi*. 7(2). <https://doi.org/10.24853/pk.7.2.179-192>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.